

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Musik tradisional merupakan suatu seni suara yang ada dan berkembang di berbagai daerah di seluruh dunia, salah satunya Indonesia. Kemudian kesenian tersebut diteruskan atau diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang hingga pada saat ini, dari generasi ke generasi berikutnya. Musik tradisional pada setiap daerah memiliki ciri khas dan corak yang berbeda-beda jenisnya tergantung dari lokasi dan apa saja yang menonjol pada suatu daerah tersebut, biasanya menggunakan gaya, bahasa, dan tradisi khas daerah asalnya.

Wilayah yang ada di Indonesia hampir seluruhnya memiliki kesenian yang khas dan memiliki khasanah budaya yang bernilai luhur. Dari berbagai keunikan kesenian tersebut dapat dilihat perbedaan teknik cara bermainnya, penyajiannya, maupun dari segi bentuk instrumen musiknya. Dalam konteks komunikasi, musik merupakan suatu media atau sarana juga pesan bagi masyarakat yang mendengarkannya. Masyarakat yang berada diberbagai daerah di Indonesia merupakan masyarakat yang memiliki berbagai macam kebudayaan dan tradisi juga memiliki berbagai kesenian yang beragam pada setiap daerah (Febrian, 2017).

Madura salah satu daerah di Jawa Timur yang terkenal dengan caroknya juga terkenal dengan sate Maduranya. Disamping itu, Madura juga memiliki destinasi wisata dan beragam kesenian yang tak kalah menarik dan uniknya dibandingkan dari daerah lainnya. Pamekasan merupakan salah satu dari empat kabupaten yang ada di Madura dengan berbagai julukan yang telah dilekatkan pada daerah ini diantaranya kota batik, kota gerbang salam, dan kota pendidikan. Selepas dari berbagai julukan tersebut Pamekasan juga mempunyai seni dan tradisi yang unik dan menarik dari kabupaten lainnya. Seperti kesenian sape sono' dan tentunya kerapan sapi juga terdapat pula beberapa kecamatan dan berbagai desa, salah

satunya desa Ponteh yang merupakan tempat terbentuknya grup seni musik tradisional Uldaul Rampak Naong yang sampai saat ini masih dipertahankan.

Kebiasaan masyarakat desa Ponteh dalam membangunkan orang saat akan sahur yang biasa disebut dengan musik Patrol. Musik patrol awalnya hanya berfungsi dan bertujuan untuk membangunkan orang tidur untuk melaksanakan sahur pada bulan Ramadhan. Tidak semua warga kebanyakan langsung menyukai dan bergabung dengan musik Patrol tersebut namun hanya beberapa warga saja yang suka dan tertarik dengan musik Patrol itu. Alat yang digunakanpun sangat minim dan terbatas hanya terdiri dari alat-alat sederhana dan seadanya yang dimiliki masyarakat sekitar seperti drum dari plastik atau tong minyak yang sudah kosong lalu pentungan dari bambu yang biasanya digunakan masyarakat desa saat ada musibah kematian warga kemudian baru dibunyikan.

Seiring berjalannya waktu, musik Patrol ini kemudian digemari warga yang awalnya hanya segelintir orang yang suka kemudian orang-orang yang suka itu mengajak warga lainnya kemudian terbentuklah grup musik tradisional Uldaul yang diberinama pertama kalinya Kacong Madura, dari sinilah kemudian beberapa alat musik lain ditambahkan yang awalnya hanya berada dalam gerobak dorong kecil kemudian berganti ke tempat yang lebih besar yang dihiasi janur kuning di samping kanan dan kirinya pada saat akan menabuh atau saat ada acara, karena berkembangnya musik Patrol tersebut maka sudah tidak digunakan untuk membangunkan orang sahur lagi melainkan saat ada acara semacam karnaval dan juga acara-acara akhir tahun disekolah-sekolah.

Grup seni musik tradisional Uldaul Rampak Naong pertama kali dinamakan dengan kacong Madura yang terbentuk saat adanya pemadaman yang lama di pulau Madura pada tahun 1999 hingga 2005, kemudian pada tahun 2005 itu nama Kacong Madhura berganti menjadi Rampak Naong dikarenakan berganti juragan. Menurut bapak Ian selaku anggota grup seni musik tradisional Uldaul Rampak Naong mengatakan terbentuknya seni musik tradisional Uldaul Rampak Naong yaitu

berawal dari sebuah nama Kacong Madura kemudian diganti Rampak Naong karena bergantinya juragan atau yang mempunyai modal.

Sebelum menetapkan nama Rampak Naong, ada beberapa nama lain yang diusulkan pada saat itu yaitu Bilis Mera, Kacong Madhure, dan Rampak Naong. Pemilihan nama itu dilaksanakan dibalai desa setempat yang dihadiri oleh warga dan bahkan dihadiri oleh bapak kepala desa itu sendiri, dan nama yang terpilih adalah Rampak Naong yang sampai saat ini nama tersebut dipakai oleh seni musik Uldaul yang dulunya Kacong Madhure.

Peresmian untuk nama Rampak Naong pada tahun 2005 juga diselenggarakan pada salah satu rumah warga sekaligus orang yang sangat penting dalam grup seni musik Rampak Naong yang sampai dihadiri oleh bapak bupati Pamekasan yang pada saat itu ialah Bapak Kholilurrahman. Peresmian yang sampai didatangi oleh bapak Bupati itu dikarenakan Uldaul Rampak Naong yang kala itu menjadi satu-satunya grup musik Uldaul yang sangat diminati dan disukai oleh warga Pamekasan, juga dengan banyaknya prestasi yang sudah diraih sebelumnya.

Pembuatan dekorasi Rampak Naong ini awalnya salah satu personil mencari pinjaman uang kepada salah seorang warga sekaligus kerabatnya, dikarenakan pada saat itu Rampak Naong minim dana dalam pembuatan dana juga pembelian alat-alat musik yang lain. Oleh bapak bupati juga diberikan dana kepada Rampak Naong dan dana itu dimanfaatkan untuk membeli peralatan apa saja yang masih kurang dan apa yang diperlukan ada juga untuk pembuatan dekorasi yang memakan biaya tidak sedikit yaitu sekitar 50 juta. Rampak Naong ini memiliki 50 personil lengkap yang masing-masing personil memiliki tugas yang berbeda-beda mulai dari penabuh alat musiknya, yang mendorong kereta, hingga dengan penari-penarinya.

Rampak Naong dalam perjalannya ini sudah banyak mengalami pergantian para personel. Dikarenakan sudah banyak yang sibuk dengan pekerjaannya masing-masing, namun meski dengan beberapa pergantiannya personil Rampak Naong para personelnya yang sekarang juga kompak sehingga Rampak Naong tetap berkarya hingga saat ini tercatat banyak sekali prestasi-prestasi yang telah diraihinya. Rampak

Naong sekarang sudah memiliki dekor panggung saat seseorang ingin mengundang pada acara-acara rumahan seperti syukuran sunatan, pernikahan, dan lainnya itu bisa menggunakan panggung tersebut tanpa membawa kereta yang biasanya digunakan saat acara karnaval dijalanan.

Peneliti melakukan penelitian di rumah ketua yang biasanya dijadikan juga tempat latihan, selain di rumah ketua peneliti juga melakukan penelitian pada rumah-rumah para informan, untuk meneliti lebih dalam tentang komunikasi kelompok dalam pelestarian musik Uldaul. Banyak sekali cerita para anggota grup ini yang beragam sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada grup seni musik tradisional Uldaul Rampak Naong. Dari cerita terbentuknya grup ini, tempat berkumpulnya, dan juga kegiatan-kegiatan rutin yang grup ini lakukan. Hal menarik lainnya untuk diteliti yaitu tentang komunikasi kelompok grup seni musik tradisional Uldaul Rampak Naong dalam melestarikan budaya musik tradisional Uldaul. Dan juga seni musik tradisional ini sekarang sudah banyak sekali pesaing-pesaingnya lalu dengan apa mereka mempertahankan peminat atau penggemarnya tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang masalah diatas, maka permasalahan penelitian yang dapat diuraikan adalah :

Bagaimana komunikasi kelompok musik tradisional Uldaul Rampak Naong Pamekasan dalam melestarikan budaya musik Uldaul ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah :

Untuk mengetahui komunikasi kelompok musik tradisional Uldaul Rampak Naong Pamekasan dalam melestarikan budaya musik Uldaul.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan temuan berkaitan dengan komunikasi kelompok dalam perspektif komunikasi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi masyarakat desa Ponteh juga masyarakat Pamekasan dan sekitarnya serta Indonesia pada umumnya dalam hal memberikan pemahaman akan pentingnya mempertahankan kebudayaan seni musik tradisional Uldaul serta untuk dijadikan referensi ketika akan meneliti penelitian yang sejenis.